

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 memicu krisis global, termasuk di sektor ekonomi. Menurut *International Monetary Fund* (IMF), pandemi ini menyebabkan kerugian ekonomi dunia sebesar 12 triliun dolar AS atau sekitar Rp168.000 triliun (dengan asumsi kurs Rp14.000) pada tahun 2020 Arianto, (2020). Di Indonesia, Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pertumbuhan ekonomi pada tahun tersebut mengalami kontraksi sebesar -2,07%. Dampak dari krisis ini dirasakan secara luas, termasuk oleh para pelaku usaha. Bursa Efek Indonesia mencatat adanya delisting sejumlah perusahaan, yang menjadi indikasi adanya permasalahan keuangan serius di perusahaan-perusahaan tersebut Sumarni (2022). Krisis ekonomi ini memberikan tekanan besar di berbagai sektor, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dan berpengaruh pada kestabilan ekonomi makro nasional. Ketidakpastian kondisi keuangan juga membuat banyak investor ragu untuk menanamkan modal, terutama pada perusahaan-perusahaan yang terdampak langsung oleh pandemi.

Menurut Rahim et al., (2023) prediksi kesulitan keuangan merupakan istilah yang digunakan secara umum untuk menggambarkan kondisi di mana suatu perusahaan tengah menghadapi permasalahan serius dalam aspek keuangannya, seperti kebangkrutan, gagal bayar, atau ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban utangnya. Tanda-tanda kesulitan keuangan ini biasanya terlihat dari memburuknya kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan.

Untuk menghadapi ketidakpastian kondisi ekonomi, perusahaan perlu menerapkan prinsip kehati-hatian. Prinsip ini berperan penting dalam proses penyusunan laporan keuangan, dengan tujuan agar perusahaan tidak tergesa-gesa dalam mengakui dan menilai aset maupun laba, serta segera mencatat potensi kerugian dan kewajiban yang mungkin timbul. Penerapan prinsip kehati-hatian

juga berfungsi sebagai upaya pencegahan terhadap kemungkinan manipulasi dalam penyajian laporan keuangan. Andani & Nurhayati (2021)

Menurut Antono & Sodikin (2021) Prinsip kehati-hatian digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dengan menekankan pengakuan atas beban dan kewajiban terlebih dahulu dibandingkan dengan laba. Tujuannya adalah untuk menghindari risiko pelaporan laba yang berlebihan. Penerapan prinsip ini berkaitan erat dengan penggunaan basis akrual dalam penyusunan dan pelaporan keuangan perusahaan. Menurut Isyauqina & Fambudi (2024) menyatakan bahwa prinsip kehati-hatian memberikan sinyal positif bagi investor karena menunjukkan bahwa manajemen bersikap konservatif dalam menyajikan informasi keuangan. Selain itu, transparansi laporan keuangan dan ketersediaan laporan audit secara tepat waktu juga memperkuat sinyal positif tersebut kepada para investor..

Prinsip kehati-hatian mengakibatkan perusahaan memilih metode akuntansi yang cenderung melaporkan laba atau nilai aset yang lebih rendah, sementara melaporkan liabilitas yang lebih tinggi. Menurut Haryadi et al. (2020) semakin besar Perusahaan, kecil kemungkinan Perusahaan mengalami *financial distress*. Sehingga ketika perusahaan mengalami *financial distress*, laporan keuangan yang dihasilkan akan semakin tidak *Prudence*. Menurut pengujian Sudrajat (2022) bahwa *Prudence* akuntansi berpengaruh negatif terhadap prediksi kesulitan keuangan.

Implementasi prinsip kehati-hatian dalam praktik akuntansi memiliki peran krusial dalam memperkuat tata kelola perusahaan, khususnya di konteks Indonesia. Penerapan prinsip ini berkontribusi terhadap peningkatan transparansi, akuntabilitas, serta pengelolaan risiko keuangan secara lebih efektif. Sebagai instrumen mitigasi risiko, prinsip kehati-hatian memungkinkan perusahaan untuk secara dini mengidentifikasi dan merespons potensi permasalahan keuangan. Dalam kerangka ini, tata kelola perusahaan yang baik menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, yang pada akhirnya mendukung upaya pencegahan terhadap krisis keuangan serta menjamin stabilitas dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang. Jouali et al., (2024) Efunniyi et al., (2024).

Dalam rangka memperkuat model penelitian ini, digunakan dua variabel kontrol yang dianggap relevan, yaitu *Leverage* dan ukuran perusahaan. *Leverage* menjadi aspek penting karena berkaitan langsung dengan struktur permodalan perusahaan. Menurut Utami & Taqwa (2023) menyatakan bahwa penggunaan utang yang berlebihan dapat membahayakan kondisi keuangan perusahaan, karena dapat mengakibatkan perusahaan masuk dalam kategori *extreme leverage*, yakni kondisi di mana perusahaan memiliki tingkat utang yang sangat tinggi sehingga sulit untuk keluar dari tekanan beban utang tersebut. Oleh karena itu, perusahaan perlu secara cermat menyeimbangkan jumlah utang yang diambil serta mempertimbangkan sumber pendanaan untuk pelunasan utang tersebut. Semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin besar pula porsi utang yang dimiliki, yang pada akhirnya meningkatkan risiko perusahaan mengalami prediksi kesulitan keuangan.

Menurut Stephanie et al. (2020) Ukuran perusahaan merupakan indikator yang merefleksikan besarnya total aset yang dimiliki oleh suatu entitas bisnis. Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma dari total aset, guna memberikan gambaran yang lebih proporsional serta mengurangi penyimpangan data akibat perbedaan skala yang signifikan antar perusahaan. Perusahaan dengan skala besar umumnya memiliki kemudahan yang lebih besar dalam memperoleh pembiayaan dari pihak eksternal, khususnya lembaga keuangan. Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat kepercayaan kreditur terhadap perusahaan besar, yang dinilai memiliki kestabilan operasional serta kapasitas keuangan yang lebih baik dibandingkan perusahaan berskala kecil.

Penelitian ini terdapat pembaruan dalam memprediksi kesulitan keuangan yang bisa digunakan untuk evaluasi. Penelitian ini memberikan permodelan prediksi kesulitan keuangan yang menerapkan prinsip *Prudence*. Penelitian ini akan melakukan studi empiris pada Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Tujuannya adalah untuk menganalisis hubungan antara *Prudence* akuntansi dan kualitas laba terhadap prediksi kesulitan keuangan. Dengan ini peneliti menetapkan judul skripsi sebagai berikut: **“Pengaruh *Prudence* Akuntansi Terhadap Prediksi Kesulitan Keuangan”**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dikembangkan menjadi apakah *Prudence* akuntansi berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Prudence* akuntansi terhadap prediksi kesulitan keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi entitas, penelitian ini dapat menjadi faktor pertimbangan bagi perusahaan untuk mengimplementasikan secara efektif terkait *Prudence* akuntansi dalam prediksi kesulitan keuangan.
2. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan dan menguji terkait pengaruh *Prudence* akuntansi terhadap prediksi kesulitan keuangan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk pengembangan materi dan pembelajaran yang di masa depan.

1.5. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan digunakan untuk memberikan gambaran dalam penulisan proposal ini yaitu:

BAB I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Menjelaskan teori yang digunakan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta pengembangan hipotesis

BAB III Metodologi Penelitian

Menjelaskan metode perhitungan variable penelitian, populasi dan sampel, metode analisis, definisi variabel, dan model penelitian.

BAB IV Analisis Pengolahan Data

Menguraikan hasil analisis data, pengujian hipotesis, serta deskripsi hasil secara statistik dan deskriptif.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Menjelaskan metode perhitungan variable penelitian, populasi dan sampel, metode analisis, definisi variabel, dan model penelitian.

